

SOSIALISASI NILAI-NILAI AGAMA DI KALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA UIN SUNAN KALIJAGA

Muhammad Amin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

aminyogya@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas problematika sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa, terutama di kalangan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Tulisan yang merupakan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam merancang format sosialisasi nilai-nilai agama yang tepat di kalangan generasi muda untuk mewujudkan nilai-nilai yang lebih baik di kalangan generasi muda Indonesia, mengingat bahwa dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang ditemukan kesenjangan yang cukup tajam antara nilai-nilai agama dengan perilaku umat sehari-hari. Sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa masih perlu peningkatan. Untuk sosialisasi nilai-nilai agama itu dibutuhkan keteladanan yang baik. Di samping itu, sosialisasi nilai-nilai di kalangan mahasiswa selayaknya melalui kegiatan yang menarik dan interaktif, Untuk menghindari pendidikan nilai yang bersifat indoktrinatif, para mahasiswa perlu didorong untuk dapat menemukan alasan-alasan yang mendasari keputusan moral yang diambilnya.

Kata kunci: *sosialisasi, nilai-nilai, mahasiswa*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang kita melihat kesenjangan yang cukup tajam antara nilai-nilai agama dengan perilaku umat Islam sehari-hari. Media massa di Indonesia, seperti televisi, radio, dan surat kabar kerap menayangkan

peristiwa-peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan nilai agama itu banyak terjadi dalam bentuk yang beragam, seperti korupsi, kolusi antara pejabat dan pengusaha, perselingkuhan, tawuran antarpelajar atau antarmahasiswa, tawuran antarkampung, pemerkosaan, pencurian, perampokan, dsb

Tidak jarang peristiwa-peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan nilai-nilai itu terjadi di kalangan generasi muda muslim, seperti di kalangan remaja dan mahasiswa yang merupakan generasi muda intelektual harapan bangsa. Sebagai ilustrasi, dapat dikemukakan di sini peristiwa yang memilukan yang terjadi antara mahasiswa Universitas Negeri Makasar, Sulawesi Selatan. Pada hari Kamis, 11 Oktober 2012, terjadi tawuran antara dua kelompok mahasiswa dari Fakultas Teknik dan Fakultas Seni dan Desain terlibat aksi saling hantam di Universitas Negeri Makasar. Sebagaimana diberitakan di media *online*, seperti di situs viva.co.id, akibat tawuran itu sungguh mengenaskan: dua mahasiswa dari Fakultas Teknik tewas ditikam oleh temannya sesama mahasiswa dari universitas yang sama.

Peristiwa-peristiwa atau perilaku buruk itu tentunya tidak selaras dengan ajaran Islam yang datang dengan membawa nilai-nilai, seperti kejujuran, kasih sayang pada sesama, nilai persaudaraan, dan sebagainya. Nilai-nilai yang dibawa oleh Islam dapat ditemukan dengan mudah pada teks-teks keagamaan, baik teks keagamaan yang berasal dari wahyu ilahi, seperti tercantum pada al-Qur`an dan hadis maupun teks-teks yang ditulis oleh ilmuwan dan tokoh agama berupa buku atau artikel tentang nilai-nilai agama.

Jika ditelusuri teks-teks yang berbicara tentang nilai-nilai agama, akan ditemukan jumlah yang sangat banyak. Namun jika dibandingkan antara nilai-nilai agama yang diajarkan dalam agama Islam dan perilaku yang betul-betul terjadi dalam kehidupan nyata, kita akan melihat perbedaan yang cukup mencolok. Terdapat kesenjangan yang cukup memprihatinkan antara nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam dan perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh umat Islam.

Dari pemaparan di atas bisa jadi muncul sejumlah pertanyaan: kenapa terjadi kesenjangan yang cukup mencolok

antara nilai-nilai agama yang diajarkan oleh agama Islam dan perilaku umat Islam? Apakah kesenjangan itu terjadi karena ketidaktahuan umat Islam itu tentang nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam? Apakah sosialisasi nilai-nilai agama belum berjalan dengan baik di tengah umat Islam?

Jika dinyatakan bahwa kesenjangan antara nilai-nilai agama dan perilaku umat Islam terjadi karena kurangnya sosialisasi nilai-nilai Islam di kalangan umat Islam, fakta yang terlihat di tengah masyarakat tidak menunjukkan bahwa sosialisasi nilai-nilai Islam kurang berjalan di tengah masyarakat Islam. Di tengah umat Islam kita sering melihat bahwa kegiatan ceramah-ceramah Islam berlangsung cukup banyak. Ceramah-ceramah keagamaan itu, selain terlihat berlangsung di masjid-masjid, juga diselenggarakan di rumah-rumah warga muslim, dan di sekolah-sekolah serta beberapa lembaga pemerintahan serta lembaga swasta. Pengajian atau majelis taklim banyak tumbuh di kalangan umat Islam Indonesia.

Selain ceramah-ceramah keagamaan yang berlangsung di “darat”, seperti di masjid, mushalla, rumah warga, perkantoran dsb, masyarakat juga menyaksikan ceramah-ceramah keagamaan yang berlangsung di “udara” melalui televisi dan radio. Televisi dan radio banyak menayangkan ceramah-ceramah agama atau *talk show* keagamaan, terutama di bulan Ramadan. Bahkan materi ceramah-ceramah keagamaan yang berbicara tentang nilai-nilai agama juga dapat ditemukan dengan mudah di jaringan internet. Namun di tengah semaraknya dakwah di majelis taklim, televisi, radio, jaringan internet dan sebagainya, nilai-nilai agama tampaknya masih belum terwujud dengan baik di kalangan umat. Hal ini ditandai dengan banyaknya peristiwa dan perilaku yang terjadi di kalangan umat Islam yang bertentangan dengan nilai-nilai agama sebagaimana dikemukakan di atas.

Jika dilihat dari fakta-fakta di atas, rasanya tidak sulit untuk mengambil kesimpulan bahwa sebenarnya sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan masyarakat Islam sebetulnya berjumlah tidak sedikit. Bahkan bisa dikatakan bahwa sosialisasi nilai-nilai agama itu berlangsung dalam jumlah yang besar di “darat” dan di “udara”. Dengan demikian, jumlah atau kuantitas sosialisasi nilai-nilai agama tampaknya bukan merupakan suatu masalah yang perlu diprihatinkan. Mungkin yang perlu diteliti lebih lanjut adalah tentang cara atau kualitas sosialisasi nilai-nilai

agama yang berlangsung di tengah masyarakat.

Sehubungan dengan itu, terasa ada kebutuhan terhadap penelitian mengenai cara atau kualitas sosialisasi nilai-nilai agama yang berlangsung di tengah masyarakat. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti cara dan kualitas sosialisasi nilai-nilai agama yang berlangsung di tengah masyarakat, khususnya sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa. Dengan penelitian tentang cara atau kualitas sosialisasi nilai-nilai agama di tengah masyarakat tertentu ini, diharapkan dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada proses sosialisasi nilai-nilai agama itu

Dengan latar belakang tersebut di atas, pertanyaan yang menarik yang perlu dicari jawabannya adalah: Bagaimana proses sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga? Usaha-usaha apa yang layak dilakukan untuk lebih mengefektifkan sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan kepada mahasiswa?

Tujuan penelitian yang hendak dicapai secara umum adalah untuk mengetahui problematika sosialisasi nilai-nilai agama, terutama nilai kejujuran dan disiplin waktu, di kalangan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Dengan mengetahui problematika tersebut, diharapkan akan muncul masukan berharga bagi pemangku kebijakan, terkait dengan peningkatan sosialisasi kualitas sosialisasi nilai-nilai agama. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan atau dapat dijadikan pedoman bagi format sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa di berbagai kampus di tanah air.

B. Studi Pustaka dan Kerangka Teoritik

Sejauh penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian yang mengambil tema sosialisasi nilai. Namun dari beberapa penelitian yang berhasil ditelusuri, belum ada satupun yang secara khusus meneliti tentang problematika sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa, khususnya di kalangan mahasiswa muslim seperti mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sejumlah tulisan yang membahas tentang sosialisasi antara lain ditulis oleh Nurrohmah dengan judul “Sosialisasi Etos Kerja

di Kalangan Wanita Usia Muda Studi Evaluasi Kegiatan Bina Keluarga Dhu'afa Nasyiatul 'Aisyiyah di Desa Minggir Sleman". Penelitian ini membahas sosialisasi etos kerja dan merupakan hasil penelitian pada Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1998.

Di samping itu, terdapat juga tulisan yang berjudul "Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Kepada Anak-Anak Panti Asuhan Sinar Melati Di Sleman Yogyakarta" yang ditulis oleh Tahripudin. Tulisan berupa skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2007 ini membahas sosialisasi nilai-nilai agama kepada anak-anak panti asuhan.

Penelitian lain tentang sosialisasi keberagamaan ditulis oleh Kuntari Widayanti dengan judul "Sosialisasi Keberagamaan pada Anak (Studi tentang Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Agama kepada Anak di Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten)". Tulisan berupa skripsi pada Fakultas Ushuluddin pada tahun 2008 ini membahas tentang bentuk sosialisasi keberagamaan pada anak dan peran orang tua.

Di samping itu, terdapat beberapa tulisan yang ditelusuri peneliti yang mencantumkan kata "sosialisasi" pada judulnya, namun tampaknya memiliki pengertian tentang sosialisasi yang berbeda dengan yang dimaksudkan pada penelitian ini. Sebagaimana dikemukakan pada bagian lain dari tulisan ini, pengertian sosialisasi yang berkembang di tengah masyarakat kerap berbeda dengan pengertian sosialisasi yang dikenal di bidang sosiologi. Kata sosialisasi kerap diartikan sebagai penyebaran informasi, bukan dengan pengertian sosialisasi yang dikenal di bidang sosiologi, yaitu suatu proses belajar peran, status, dan nilai yang diperlukan untuk keikutsertaan dalam institusi sosial.

Dari penelusuran yang dilakukan peneliti, terdapat penelitian atau tulisan yang mencantumkan kata sosialisasi pada judulnya dengan pengertian penyebaran informasi. Contoh penelitian atau tulisan yang mencantumkan kata sosialisasi pada judulnya dengan pengertian yang berbeda dari yang dimaksudkan pada penelitian ini, antara lain, tulisan berupa buku yang berjudul *Efektivitas Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No 9 Dan No 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/ wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat*

Beragama, oleh Sumaryo GS dan Kustini, tentang sosialisasi kerukunan beragama, dan diterbitkan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, pada tahun 2009.

Di samping itu, ada juga penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Rektor Dalam Sosialisasi Kebijakan Konversi IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” yang membahas tentang strategi komunikasi dan yang ditulis oleh Fitri Mufudatun sebagai skripsi pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2007. Ada juga penelitian yang berjudul “Peran Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Lokal Dalam Mensosialisasikan Pembangunan Bidang Kesehatan (Studi Radio Erte FM Temanggung)” yang ditulis oleh Putri Mahardhika tentang peran radio lokal dalam sosialisasi pembangunan”, sebagai skripsi pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2009.

Dari tinjauan pustaka terhadap sejumlah penelitian sebagaimana disebutkan di atas, dapat dikemukakan bahwa tidak ditemukan penelitian yang membahas sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penelitian tentang problematika sosialisasi nilai-nilai agama ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang baru dan layak diangkat sebagai sebuah penelitian.

Di kalangan ahli sosiologi, sosialisasi kerap dimaknai sebagai “suatu proses dengan mana seseorang menghayati dan mendarahdagingkannorma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbullah “diri” yang unik.” Sosialisasi juga dapat diartikan sebagai “proses membimbing individu ke dalam dunia sosial”. Pengertian sosialisasi ini berbeda dengan pengertian yang berkembang di tengah masyarakat yang sering memahami sosialisasi sebagai penyebaran informasi.

Kata “nilai” memiliki pengertian yang beragam. Menurut Rohmat Mulyana, sebagaimana dikutip oleh Maksudin (2009:1), nilai adalah “segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan teosentris”.

Pengertian sosialisasi di sini kerap disamakan dengan pengertian pendidikan. Dengan pengertian seperti itu maka sosialisasi nilai tidak jarang dimaknai sebagai pendidikan nilai-

nilai. Pendidikan nilai sering diartikan sebagai “penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang (Kaswardi, 1993: 3). Yang dimaksud dengan sosialisasi nilai di penelitian ini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus. Pendidikan nilai atau sosialisasi nilai ini memiliki orientasi untuk pembentukan karakter peserta didik agar mereka bermartabat dan berbudaya luhur (Maksudin, 2009: 18).

Menurut S. Nasution, sosialisasi adalah “proses membimbing individu ke dalam dunia sosial”.

S. Nasution (1995: 126) memberikan pengertian sosialisasi sebagai “proses membimbing individu ke dalam dunia sosial”. Sosialisasi, masih menurut S. Nasution, dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang wajib dimiliki dan diaikunya agar individu itu dapat menjadi anggota yang baik dalam masyarakat. Pengertian sosialisasi yang dikemukakan oleh S. Nasution itu memiliki pengertian yang sama dengan pendidikan. Dengan demikian, sosialisasi nilai-nilai dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai-nilai.

Nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial. Karena nilai-nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup, maka untuk mengubah seseorang atau suatu masyarakat, diperlukan upaya untuk mengubah nilai-nilai yang ada pada seseorang atau masyarakat itu. Nilai-nilai dapat berubah dalam kehidupan seseorang atau suatu masyarakat. Dengan melihat kembali kehidupannya sendiri, orang dapat melihat bagaimana dia telah mengalami perubahan nilai-nilainya untuk beberapa kali. Jadi nilai-nilai memang dapat berubah.

Ada beberapa cara untuk melakukan sosialisasi nilai. Yvon Ambroise menawarkan langkah-langkah berikut untuk perubahan atau sosialisasi nilai:

- a. “Pilihlah nilai-nilai kelompok tertentu melalui proses analisis sosial.
- b. Sadarkanlah kelompok *itu mengenai* nilai-nilai tersebut, proses-prosesnya dan konsekuensi-konsekuensi sosialnya *yang* konkrit dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Ajaklah kelompok itu mengevaluasi konsekuensi-konsekuensi tersebut dan dengan demikian juga

mengevaluasi nilai-nilai mana yang baik dan yang tidak baik.

- d. Jika kelompok itu menemukan nilai-nilai yang dianggap tidak baik, kelompok diminta untuk memberikan nilai-nilai alternatif yang mereka anggap baik.
- e. Ajaklah kelompok untuk membuat rencana kerja yang konkrit untuk menerjemahkan nilai-nilai baru tersebut ke dalam kehidupan mereka sehari-hari hingga nilai-nilai itu dapat mereka internalisasikan.
- f. Buatlah evaluasi dan refleksi terhadap tindakan-tindakan tersebut apakah sesuai dengan arah yang benar atau tidak. Usulkanlah perbaikan-perbaikan bilamana perlu. Lanjutkanlah proses aksi-refleksi-aksi-refleksi” (Kaswardi, 1993: 26-27).

Di samping itu, ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk sosialisasi nilai di kalangan remaja atau mahasiswa. Menurut Zakiah Daradjat (1976: 20), pendidikan moral dan sosialisasi nilai yang paling baik terdapat dalam agama, karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan suka rela, tanpa ada paksaan dari luar, hanya dari kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama.

C. Metode Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu tanya jawab yang berlangsung secara bebas, wajar dan penuh keakraban dengan Ketua Prodi Sosiologi Agama, dengan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Bidang Kemahasiswaan, dan dengan sejumlah mahasiswa-mahasiswa Prodi Sosiologi Agama.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan dua jenis metode analisis, yaitu *interactive modelanalysis* dan analisis isi (*content analysis*). Kedua jenis metode analisis tersebut menggunakan tipe deskriptif-analitik. Deskriptif sendiri berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan

gejala lain dalam masyarakat (Amiruddin dan Zainal Asikin, 2004: 25). Dengan kata lain, deskriptif berarti menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia guna memahami bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2007: 72).

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan ke dalam pola, tema atau kategori interpretasi, artinya memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori, dan mencari hubungan antar berbagai konsep. Sedangkan analitis atau analisis adalah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilih-milih antara suatu pengertian dengan pengertian yang lain sekedar untuk memperoleh kejelasan mengenai objek tersebut (Sudarto, 1996: 48).

D. Proses Sosialisasi di Kalangan Mahasiswa

Sebagaimana dikemukakan di atas, dalam sosiologi pendidikan, sosialisasi dimaknai sebagai “suatu proses belajar peran, status, dan nilai yang diperlukan untuk keikutsertaan dalam institusi sosial.” Sosialisasi ini dianggap perlu untuk membimbing individu ke dalam dunia sosial agar individu itu dapat menjadi anggota yang baik dalam masyarakat (Nasution, 1995: 126).

Untuk keperluan pengumpulan data pada penelitian ini telah dilakukan wawancara dengan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin, Dr. Ustadi Hamzah, dan dengan Ketua Prodi Sosiologi Agama. Di samping itu, dilakukan juga wawancara dengan dua puluh mahasiswa Prodi Sosiologi Agama yang duduk pada semester 1 (mahasiswa angkatan 2012), semester 3 (angkatan 2011), semester 5 (angkatan 2010), dan semester 7 (angkatan 2009).

Proses sosialisasi nilai-nilai dapat berlangsung melalui hubungan timbal balik atau interaksi antarindividu-individu yang ada pada masyarakat. Proses sosialisasi nilai-nilai di kalangan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama terutama melalui interaksi antara para mahasiswa dengan dosen dan interaksi

antara sesama mahasiswa.

Pada interaksi antar individu itu, keteladanan merupakan suatu hal yang amat penting dalam proses sosialisasi. Sebagaimana dikemukakan di atas, salah satu cara untuk sosialisasi nilai agama yang efektif adalah melalui keteladanan. Keteladanan yang paling penting adalah keteladanan yang diberikan oleh para dosen yang merupakan agen utama dalam sosialisasi nilai di kalangan mahasiswa. Mahasiswa masih menganggap penting keteladanan dari dosen, sebagaimana penuturan salah seorang mahasiswa Prodi Sosiologi Agama yang diwawancarai pada bulan November 2012 sebagai berikut:

“Mahasiswa sangat membutuhkan teladan yang dapat memberi contoh yang baik, dan adanya kesadaran dari setiap mahasiswa, membangun komunikasi yang lebih baik kepada semua mahasiswa tanpa memilah-memilih, adanya usaha untuk saling menghargai. Karena yang dirasakan, mahasiswa masih kurang begitu akrab dengan dosen”

Dari hasil wawancara pada sejumlah mahasiswa Prodi Sosiologi Agama untuk menanyakan tentang apakah dosen-dosen di Prodi Sosiologi Agama sudah memberikan teladan yang baik tentang kejujuran dan disiplin waktu, dapat diketahui bahwa secara umum para mahasiswa menganggap keteladanan para dosen di Prodi Sosiologi Agama dianggap cukup baik, meski belum sangat baik.

Dari hasil wawancara, empat puluh persen mahasiswa yang diwawancarai menyatakan bahwa keteladanan dari dosen sedang-sedang saja. Hanya sekitar sepuluh persen mahasiswa Prodi Sosiologi Agama yang diwawancarai yang menyatakan bahwa keteladanan dari dosen sudah sangat baik. Hanya sedikit, atau sekitar lima persen mahasiswa Prodi Sosiologi Agama yang diwawancarai yang menyatakan bahwa keteladanan dari para dosen sangat sedikit. Pandangan mahasiswa mengenai keteladanan ini dapat dilihat dari penuturan salah seorang mahasiswa Prodi Sosiologi Agama yang diwawancarai pada tanggal 13 November 2012 tentang hal ini:

“Teladan yang diberikan terbilang masih ada, baik dosen, ketua dan sekretaris prodi, juga pegawai, akan tetapi terkadang juga acuh terhadap mahasiswanya, adapun

semua itu juga tak lepas dari perilaku dari mahasiswa itu sendiri, yang kadang kurangnya kesadaran dalam memahami tujuan dari kuliah, sehingga masih ada yang mencontek, suka bolos, juga mengabaikan yang menjadi kewajibannya”.

Selain melalui keteladanan, cara lain untuk sosialisasi nilai agama yang efektif adalah melalui pembiasaan. Sejumlah mahasiswa Prodi Sosiologi Agama juga ditanya tentang apakah di prodi atau di fakultas ada program atau kegiatan untuk pembiasaan atau membiasakan nilai kejujuran dan disiplin waktu di kalangan mahasiswa.

Ternyata tidak banyak mahasiswa yang menyatakan adanya program atau kegiatan untuk pembiasaan atau membiasakan nilai kejujuran dan disiplin waktu di kalangan mahasiswa. Hanya sepuluh persen mahasiswa yang diwawancarai yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai kejujuran dan disiplin waktu sangat banyak dilakukan di Prodi Sosiologi Agama. Sedangkan dua puluh persen mahasiswa yang diwawancaraimenyatakan bahwa pembiasaan itu cukup banyak. Sebaliknya, sebanyak dua puluh lima persen mahasiswa yang diwawancaraimenyatakan bahwa kegiatan atau program pembiasaan nilai kejujuran dan disiplin waktu di kalangan mahasiswa sangat sedikit. Mengingat bahwa pembiasaan nilai merupakan hal yang penting dalam sosialisasi nilai, tampaknya perlu ada peningkatan program pembiasaan membiasakan nilai kejujuran dan disiplin waktu di kalangan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama.

Mayoritas mahasiswa Prodi Sosiologi Agama yang diwawancarai menyatakan bahwa sosialisasi tentang kejujuran dan disiplin waktu di fakultas dan prodi yang ada selama ini berjalan hanya berdasarkan kemauan dan inisiatif mahasiswa saja. Tidak banyak yang menyatakan bahwa sosialisasi tentang kejujuran dan disiplin waktu terlaksana berdasarkan kegiatan yang disusun oleh fakultas, sebagaimana hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa Prodi Sosiologi Agama pada tanggal 12 November 2012. Mengenai minimnya sosialisasi nilai-nilai agama, terutama nilai kejujuran dan disiplin waktu, dapat dilihat dari pandangan salah seorang mahasiswa Prodi Sosiologi Agama sebagai berikut:

“Mengenai sosialisasi nilai-nilai agama yang ada, fakultas

masih terbilang kurang dalam memberi sosialisasi. Hal ini disebabkan masih kurang tegasnya pihak dari fakultas dalam menangani kedisiplinan, baik itu disiplin waktu, tingkah laku, juga berpakaian, karena belum ada penanganan secara khusus dalam menangani masalah ini”.

Dari wawancara dengan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama juga terungkap bahwa tidak ada satupun mahasiswa yang berpendapat bahwa sosialisasi tentang kejujuran dan disiplin waktu terselenggara berdasarkan kegiatan yang disusun oleh organisasi-organisasi mahasiswa yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin atau Prodi Sosiologi Agama. Data ini tampaknya menunjukkan bahwa kegiatan atau program sosialisasi nilai-nilai agama, terutama nilai kejujuran dan disiplin waktu yang diselenggarakan secara terstruktur oleh Fakultas atau Unit Kegiatan Mahasiswa masih minim dan perlu dipertimbangkan untuk dikembangkan lebih jauh lagi. Mengenai pandangan mahasiswa tentang keberadaan sosialisasi nilai-nilai agama, dapat dilihat pada penuturan salah seorang mahasiswa Prodi Sosiologi Agama pada saat wawancara tanggal 13 November 2012 sebagai berikut:

“Kegiatan sosialisasi nilai masih terbilang kurang perhatian dan lebih ke inisiatif mahasiswa dalam berfikir untuk memilih mana yang baik, walau kadang terjebak dengan kemalasan. Peraturan ada tetapi belum tegas, sehingga terkesan belum bermanfaat bagi yang hanya sekedar tahu sistem”.

Kurangnya sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, terutama sosialisasi nilai kejujuran dan disiplin waktu, dapat diketahui juga dari pernyataan Ketua Prodi Sosiologi Agama. Pada wawancara dengan Ketua Prodi Sosiologi Agama pada tanggal 11 November 2012, ketika dilontarkan pertanyaan mengenai apakah Prodi Sosiologi Agama sudah cukup memberikan sosialisasi nilai-nilai agama tentang kejujuran dan disiplin waktu kepada mahasiswa, Ketua Prodi Sosiologi Agama menyatakan bahwa sosialisasi nilai-nilai itu masih terasa kurang.

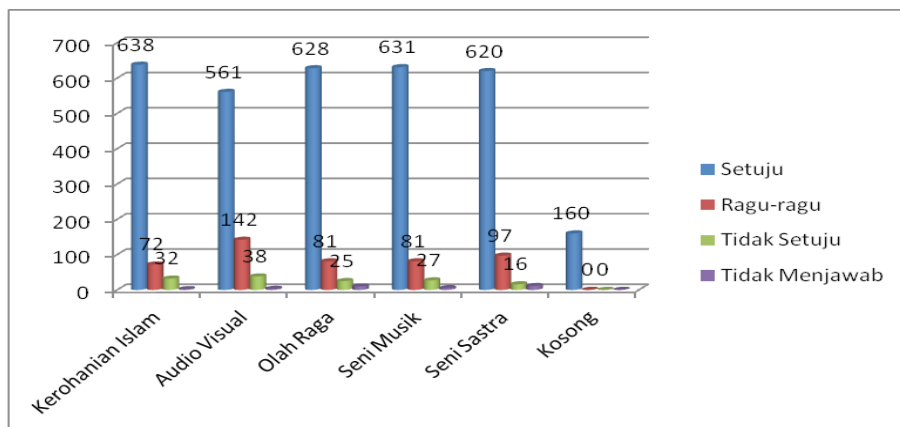
Pada wawancara dengan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin masa jabatan 2011-2015 terungkap

pernyataan bahwa program atau kegiatan yang ditujukan untuk sosialisasi atau penanaman nilai-nilai agama masih terasa sedikit dan masih belum terasa manfaatnya. Di samping itu, pada saat ini belum terdapat Unit Kegiatan Mahasiswa yang dapat mendorong secara lebih efektif sosialisasi nilai-nilai agama tersebut. Sehubungan itu, ada rancangan dari Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan untuk meningkatkan program atau kegiatan yang ditujukan untuk sosialisasi atau penanaman nilai-nilai agama. Apalagi dari hasil survei yang dilakukan oleh Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dapat diketahui minat mahasiswa yang cukup tinggi terhadap kegiatan-kegiatan kerohanian.

Berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan kepada para mahasiswa Fakultas Ushuluddin melalui angket, dapat diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin memiliki minat yang cukup tinggi pada kegiatan-kegiatan kerohanian. Dari 917 angket yang disebarakan kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, ada 744 angket yang diisi oleh mahasiswa.

Pada 744 lembar angket yang diisi oleh para mahasiswa itu, tercermin minat para mahasiswa mengenai kegiatan-kegiatan yang diinginkan oleh para mahasiswa untuk dapat terlaksana. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin pada tanggal 19 November 2012, dan data hasil survei yang diperlihatkan oleh Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, dari 744 mahasiswa yang mengisi angket, terdapat 638 mahasiswa atau 85,75 persen yang menyatakan berminat terhadap kegiatan kerohanian Islam. Hanya 32 mahasiswa atau 4,3 persen yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap kegiatan kerohanian Islam, sementara 72 mahasiswa menyatakan ragu-ragu, dan 2 mahasiswa tidak memberikan jawaban.

Dari hasil survei itu tampak jelas minat mahasiswa terhadap kegiatan kerohanian Islam, Mengingat minat mahasiswa yang cukup besar terhadap kegiatan kerohanian Islam dan pentingnya kegiatan kerohanian untuk sosialisasi nilai-nilai agama, perlu diupayakan dengan sungguh-sungguh terwujudnya kegiatan-kegiatan yang positif itu. Hasil survei mengenai minat mahasiswa itu dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Namun tampaknya perlu digarisbawahi di sini bahwa kegiatan kerohanian yang perlu ditekankan untuk sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa tentunya tidak harus selaludalambentukceramah-ceramahkeagamaanyangmonoton. Perlu dihindari sosialisasi nilai yang bersifat indoktrinatif. Agar sifat indoktrinatif dapat dihindari, mahasiswa sebagai peserta didik perlu didorong untuk dapat menemukan alasan-alasan yang mendasari keputusan moral yang diambilnya

Untuk sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan remaja seusia mahasiswa-mahasiswa Fakultas Ushuluddin, layak dipertimbangkan metode-metode yang ditawarkan oleh pakar-pakar sosialisasi dan orang-orang yang bergelut di bidang pendidikan nilai, terutama pendidikan di kalangan remaja dan mahasiswa. Metode yang dapat dipertimbangkan, misalnya, dapat diambil dari pendapat Yvon Ambroise mengenai langkah-langkah untuk perubahan atau sosialisasi nilai sebagaimana dikemukakan di atas (Kaswardi, 1993: 26-27). Di samping itu, keberadaan kegiatan dan lembaga atau badan yang memiliki kepedulian dan memfasilitasi sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa tampaknya merupakan kebutuhan yang perlu dipertimbangkan realisasinya pada masa-masa mendatang.

Sosialisasi nilai-nilai dapat berlangsung efektif melalui agama. dalam pandangan Henslin, agama juga dipandang sebagai agen sosialisasi, melalui lembaga keagamaan seperti masjid, pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, atau melalui gereja bagi pemeluk Kristen. Agama mengarahkan umatnya dalam persoalan moral. Di samping itu, agama juga

memberikan tuntunan tentang nilai seperti baik dan buruknya atau benar dan salahnya sesuatu (Damsar, 2011: 79). Di samping itu, sebagaimana dinyatakan oleh Zakiah Daradjat, pendidikan moral atau yang terbaik terdapat dalam agama, karena nilai moral yang dapat dipatuhi berdasarkan kesadaran sendiri secara suka rela, tanpa ada paksaan dari luar, dapat tertanam dari keyakinan beragama (Daradjat, 1976: 20).

Sehubungan dengan itu, sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, khususnya di kalangan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, dapat dilakukan secara lebih efektif melalui keyakinan beragama. Namun melalui pengamatan di kampus Fakultas Ushuluddin dan melalui wawancara dengan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin serta wawancara dengan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, tampaknya belum ada lembaga atau badan yang secara khusus menangani sosialisasi nilai-nilai agama. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pada saat ini belum terdapat Unit Kegiatan Mahasiswa yang dapat mendorong secara lebih efektif sosialisasi nilai-nilai agama tersebut.

Selain melalui keteladanan, pembiasaan dan kegiatan atau program tertentu, sosialisasi nilai-nilai juga dapat dilakukan melalui bahan-bahan tertulis. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin, sosialisasi nilai-nilai agama tentang kejujuran dan disiplin waktu di Fakultas Ushuluddin yang ada selama ini juga berjalan melalui tulisan tentang tata tertib mahasiswa.

Tampaknya tulisan tentang tata tertib mahasiswa belum begitu efektif dalam rangka sosialisasi nilai-nilai di kalangan mahasiswa. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, tidak banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa sosialisasi tentang kejujuran dan disiplin waktu terlaksana berdasarkan kegiatan yang disusun oleh fakultas. Mayoritas mahasiswa Prodi Sosiologi Agama yang diwawancarai menyatakan bahwa sosialisasi tentang kejujuran dan disiplin waktu di fakultas dan prodi yang ada selama ini berjalan hanya berdasarkan inisiatif mahasiswa saja. Sehubungan dengan itu, sosialisasi nilai-nilai melalui tulisan selayaknya disertai dengan sosialisasi nilai-nilai dengan cara-cara lain yang dapat mendukung efektivitas sosialisasi nilai-nilai itu.

Di antara program yang dianggap mahasiswa cukup baik

dalam proses sosialisasi nilai-nilai di kalangan mahasiswa adalah program sosialisasi pembelajaran yang biasa diselenggarakan pada awal tahun untuk para mahasiswa baru. Kegiatan sosialisasi pembelajaran yang sering disingkat sebagai sospem ini merupakan kegiatan pembekalan pembelajaran di perguruan tinggi atau di UIN Sunan Kalijaga Sunan Kalijaga bagi seluruh mahasiswa baru. Sebagaimana dikemukakan oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga Sunan Kalijaga pada sambutan buku modul sospem (Munthe, 2010: iv), ada beberapa hal yang mendasari kegiatan sosialisasi pembelajaran itu.

Salah satu hal yang pokok yang mendasari kegiatan itu adalah kenyataan bahwa mahasiswa baru merupakan individu yang tengah mengalami masa transisi intelektual, sosial dan psikologis. Secara intelektual, para mahasiswa sedang mengalami perubahan dari model pembelajaran sekolah menengah yang berpusat pada guru dan instruktif, menuju ke model pembelajaran di perguruan tinggi yang lebih bertumpu pada kemampuan diri sendiri untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dan mengolahnya. Secara sosial, para mahasiswa itu tengah mengalami perubahan dari kehidupan keluarga yang cenderung penuh bimbingan dan proteksi, menuju kehidupan sosial yang lebih terbuka dan lebih bebas.

Pada kegiatan sospem itu para mahasiswa tidak hanya diperkenalkan dengan cara-cara yang efektif untuk belajar di perguruan tinggi. Pada kegiatan itu juga disosialisasikan keterampilan intrapersonal, seperti motivasi diri dan, kesadaran diri, di samping keterampilan interpersonal, seperti keterampilan memahami orang lain, kepedulian lingkungan, dan asertivitas.

Pentingnya kegiatan sosialisasi pembelajaran atau sospem ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama. Mayoritas besar mahasiswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka mendapatkan sosialisasi nilai-nilai agama, termasuk nilai kejujuran dan disiplin waktu, pada kegiatan sospem.

Tidak ada seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa dalam kegiatan sospem ini tidak ada sosialisasi nilai-nilai agama. Salah seorang mahasiswa Prodi Sosiologi Agama yang diwawancarai pada tanggal 12 November 2012 tentang manfaat kegiatan sospem, mengungkapkan pendapatnya dengan

menyatakan: “Dalam kegiatan sospem mahasiswa sangat merasa banyak mendapat perhatian dan pengarahan tentang nilai-nilai, karena banyak penanaman nilai-nilai, juga kegiatan yang positif”. Dengan demikian kegiatan sospem ini dapat dipertahankan dengan meningkatkan kualitasnya pada masa-masa mendatang dan meminimalisasi kekurangan-kekurangan yang mungkin terdapat pada kegiatan itu.

E. Sosialisasi Nilai Kejujuran dan Disiplin Waktu

Sosialisasi nilai kejujuran dan nilai disiplin waktu dikemukakan secara tersendiri pada subjudul ini, mengingat pentingnya nilai kejujuran dan disiplin waktu bagi kalangan mahasiswa dan mengingat fokus nilai yang disosialisasikan pada nilai ini adalah nilai kejujuran dan disiplin waktu. Di samping itu, nilai kejujuran dan disiplin waktu merupakan nilai universal yang berlaku sepanjang masa dan diakui pentingnya oleh umat manusia. Dalam agama Islam, nilai kejujuran dan disiplin waktu juga sangat ditekankan untuk dipegang teguh oleh umat Islam.

Mahasiswa sebagai peserta didik tentunya masih memerlukan sosialisasi nilai-nilai kejujuran dan disiplin waktu, walaupun mahasiswa bukan merupakan anak kecil lagi. Meskipun mahasiswa merupakan sosok manusia yang beranjak dewasa, sebagaimana dikemukakan di atas, mahasiswa merupakan individu yang tengah mengalami masa transisi intelektual dan sosial. Secara intelektual, para mahasiswa sedang mengalami perubahan dari model pembelajaran sekolah menengah yang berpusat pada guru dan instruktif, menuju ke model pembelajaran di perguruan tinggi yang lebih bertumpu pada kemampuan diri sendiri untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dan mengolahnya. Secara sosial, para mahasiswa itu tengah mengalami perubahan dari kehidupan keluarga yang cenderung penuh bimbingan dan proteksi, menuju kehidupan sosial yang lebih terbuka dan lebih bebas.

Kebutuhan akan sosialisasi nilai kejujuran dan disiplin waktu makin terasa jika dilihat beberapa fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa. Ada beberapa peristiwa yang menunjukkan bahwa nilai kejujuran masih perlu ditingkatkan di kalangan mahasiswa, misalnya keluhan para pengawas ujian yang merasa kesulitan mengawasi ujian mahasiswa yang

sedang mengikuti ujian, karena sebagian mahasiswa tampaknya berusaha untuk mendapat nilai tinggi dalam ujian meskipun menabrak nilai kejujuran dengan cara mencontek.

Fenomena seperti ini masih banyak tampak, terutama ketika ujian tersebut diawasi oleh pegawai administrasi, bukan oleh dosen pengampu mata kuliah yang diujikan. Tentang hal ini dapat diperhatikan penuturan seorang mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, ketika diwawancarai pada tanggal 12 November 2012, sebagai berikut:

“Adapun terjadinya ketidakjujuran, mahasiswa masih kurang rasa percaya diri, juga belum memahami begitu baik tentang apa yang akan diujikan, dan terpengaruh oleh teman yang dengan asyiknya mencontek dan tidak tegasnya penjaga ketika ujian berlangsung, sehingga mahasiswa pun jadi ketergantungan untuk mencontek. Dan demi mendapatkan hasil atau nilai yang baik, mereka lebih memilih mencontek dari pada mendapat hasil yang buruk”.

Fenomena lain yang menunjukkan tentang masih adanya kebutuhan untuk sosialisasi nilai kejujuran di kalangan mahasiswa adalah kejadian, meskipun tidak banyak, diketahui adanya mahasiswa yang sebenarnya tidak hadir di kelas, tapi temannya secara tidak jujur berupaya supaya mahasiswa yang tidak hadir tetap dianggap hadir. Cara yang dilakukan, antara lain, dengan memalsukan tanda tangan atau paraf mahasiswa yang tidak hadir. Hal seperti ini dapat dilihat dari penuturan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama berikut ini:

“Adapun dalam absensi, mahasiswa pun ketika malas kuliah sering meminta tolong kepada teman untuk sekedar membuatkan surat izin atau tanda tangan sebagai kewajiban memenuhi syarat untuk dapat mengikuti ujian, hal ini pun dapat mempengaruhi kepada mahasiswa yang terpengaruh karena malas, dan sudah tidak disiplin terhadap waktu”.

Selain masih terasa kebutuhan terhadap sosialisasi nilai kejujuran, masih dirasakan juga kebutuhan akan sosialisasi nilai disiplin waktu. Ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa sosialisasi nilai disiplin waktu masih perlu ditingkatkan. Tidak

jarang ditemukan mahasiswa yang terlambat datang dan masuk kelas setelah perkuliahan di kelas berlangsung cukup lama. Berikut ini disampaikan penuturan salah seorang mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, ketika diwawancarai pada tanggal 12 November 2012, mengenai disiplin waktu ini:

“Untuk kedisiplinan waktu, mahasiswa terlebih dahulu melihat bagaimana sikap tegas dari dosen dalam menghargai waktu, sehingga mahasiswa yang mudah terpengaruh akan mengikuti perilaku dari dosen tersebut, dalam hal ini kesadaran dari mahasiswa pun terbilang sangat minim, karena kuliah hanya sebagai prioritas untuk mendapat nilai dari pada memahami keilmuan itu sendiri, sehingga sikap menghargai waktu sangat kurang di kalangan mahasiswa. Untuk lebih mengefektifkan kedisiplinan system juga aturan harus bersikap tegas dan adil”.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sosialisasi nilai kejujuran di kalangan mahasiswa yang berada dalam usia remaja. Cara indokrinasi tentunya sudah tepat lagi bagi mahasiswa yang sudah berusia remaja itu. Sebagaimana prinsip utama pada sosialisasi nilai, keteladanan merupakan cara yang sangat perlu dalam sosialisasi nilai kejujuran. Untuk sosialisasi nilai di kalangan mahasiswa, perlu dihindari sosialisasi yang bersifat indoktrinasi. Cara-cara yang dapat dilakukan, antara lain, berdiskusi dengan mereka untuk menganalisis macam-macam ketidakjujuran. Diskusi semacam ini dapat membantu remaja untuk menangkap definisi-definisi yang lebih luas tentang kejujuran dan ketidakjujuran untuk merangsang mereka menginginkan kejujuran sepenuhnya bagi mereka sendiri dan untuk penegasan bahwa jika mereka ingin menjadi orang jujur, tidak perlu setengah-setengah (Eyre, 1997: 13).

Sebagaimana sosialisasi nilai kejujuran, nilai disiplin waktu juga dapat disosialisasi dengan cara menghindari sosialisasi yang bersifat indoktrinasi. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sosialisasi disiplin waktu bagi mahasiswa yang dalam usia remaja, di samping keteladanan yang sangat perlu dalam sosialisasi nilai kejujuran. Cara-cara yang dapat dilakukan, antara lain, dengan kesepakatan atas kebijakan tentang disiplin. Hal ini dapat dilakukan dengan cara duduk

bersama-sama dengan para mahasiswa untuk memutuskan secara bersama-sama aturan-aturan yang akan membantu mereka menjalankan disiplin waktu, dan berdiskusi tentang manfaat disiplin waktu bagi kehidupan mereka.

Di samping itu, untuk sosialisasi nilai disiplin, keteladanan serta sikap yang lembut namun tegas dalam penegakan disiplin merupakan hal yang penting. Pentingnya keteladanan dan sikap yang tegas ini dapat dilihat dari penuturan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, pada saat diwawancarai pada tanggal 12 November 2012, sebagai berikut:

“Disiplin belajar mahasiswa terkadang dapat dilihat dari bagaimana dosen yang sangat tegas terhadap mahasiswa, juga memberi contoh, ada juga dosen yang sering telat, sehingga mahasiswa ikut-ikutan telat, dan juga dosen yang bisa membuat mahasiswa tertarik dengan cara mengajar di kelas, karena sebagian mahasiswa ada yang jenuh di kelas karena dosen belum begitu menguasai materi dan kemudian bolos, dan ada mahasiswa yang juga mengabaikan kuliah yang menurutnya tidak begitu asyik. Dalam belajar mahasiswa tidak menyelesaikan tugas tepat waktu karena malas, atau juga karena belum memahami kuliahnya, dan ada juga yang saling ketergantungan kepada teman sehingga tugas belum diselesaikan tepat waktu”.

Dari uraian di atas dapat diketahui pentingnya sosialisasi nilai-nilai kejujuran dan disiplin waktu bagi mahasiswa, meskipun mereka sudah bukan dalam usia anak-anak lagi. Sosialisasi nilai-nilai di kalangan mahasiswa seyakinya menghindari sosialisasi yang bersifat indokrinatif. Mahasiswa yang sudah beranjak dewasa itu hendaknya dapat didorong untuk dapat menemukan sendiri alasan-alasan yang mendasari keputusan mereka dalam mengembangkan nilai-nilai agama yang berguna bagi kehidupan sosialnya.

G. Penutup

Dari pembahasan yang telah dikemukakan pada di atas, dan dari hasil wawancara dengan para mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, dan wawancara dengan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan serta dengan Ketua Prodi Sosiologi

Agama, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama masih terasa kurang. Tampaknya masih diperlukan penambahan dan peningkatan program serta fasilitas untuk peningkatan sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama. Fasilitas untuk peningkatan sosialisasi dapat berupa pedoman tertulis yang sesuai dengan perkembangan intelektualitas mahasiswa dan dapat juga berupa kegiatan atau unit atau lembaga yang bergerak di bidang sosialisasi nilai-nilai agama.

Perlu dilakukan peningkatan dalam sosialisasi nilai-nilai agama yang luhur di kalangan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, agar tidak hanya segi intelektualitas mereka saja yang dikembangkan, tapi juga segi moralitas. Kegiatan yang perlu dilakukan untuk sosialisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, hendaknya merupakan kegiatan yang menarik dan interaktif, bukan sekedar kegiatan monoton yang menjemukan yang tidak serasi dengan perkembangan intelektual mahasiswa. Bagi remaja yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, metode indoktrinasi dan ceramah satu arah tampaknya kurang sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosi mereka. Untuk menghindari pendidikan nilai yang bersifat indoktrinatif, para mahasiswa perlu didorong untuk dapat menemukan alasan-alasan yang mendasari keputusan moral yang diambilnya. Di samping itu, untuk sosialisasi nilai-nilai agama yang luhur, dibutuhkan keteladanan yang baik dari segenap sivitas akademika Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin.

Sejumlah pakar telah mengembangkan berbagai metode untuk sosialisasi nilai bagi kalangan remaja dan mahasiswa. Sosialisasi nilai yang dilakukan di kalangan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin hendaknya dapat memperhatikan metode-metode yang dikembangkan para ahli itu, dengan harapan sosialisasi nilai yang dilaksanakan di Prodi Sosiologi Agama dapat berlangsung interaktif, menarik, dan tidak terkesan indoktrinatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhārī, Shahīh al-Bukhārī*, Beirut, Dār Ibn Katsīr, 1987;
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2011;
- Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976;
- Eyre, Linda dan Richard, *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta, Gramedia, 1997;
- Kaswardi, EM. K, (ed.) *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta, Grasindo, 1993;
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, Yogyakarta, UNY Press, 2009;
- Munthe, Bermawi, dkk, *Sukses di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Center for Teaching and Staff Development UIN Sunan Kalijaga Sunan Kalijaga, 2010;
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995;
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007
- Taylor, Monica J. (ed.), *Progress and Problem in Moral Education*, Berks, 1975.